BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen
www. http://jurnal.sttissiau.ac.id/*Volume 5/Nomor 2/Desember 2024/hal 689-714*

MEMBEDAH TEORI PENEBUSAN KRISTUS: SEBUAH KAJIAN BIBLIKA

Yopie F.M. Buyung[1], Sostenis Nggebu[2*], Hertina Soerjaman[3], Paulus Bollu[4]
Sekolah Tinggi Teologi Saint Paul Bandung[1,2,3], Sekolah Tinggi Agama Kristen Reformed Remnant Internasional Minahasa[4]
email korespondensi: sostenis.nggebu@gmail.com[*]

Diterima tanggal: 18-11-2024 Dipublikasikan tanggal: 24-12-2024

Abstract. *The issue discussed in this article is the emergence of various views on the atonement of Christ. This problem causes differences in interpretation and application in Christian life. The purpose of writing this theme is to explain the issue of Christ's atonement and to put forward the attitude and view of the Bible regarding the biblical principle of atonement. The research method used is Biblical research. The result shows that the atonement of Christ is God's decree so that humans are redeemed and saved from the punishment of sin through Jesus' death on the cross and His resurrection from the dead. In conclusion, Christ Himself willingly took the place of sinful humans so that they might be saved by Him.*

Keywords: *the redemption of Christ, the views of theologians, the church, bible, Christian faith*

Abstrak. Masalah yang didiskusikan dalam artikel ini adalah munculnya berbagai pandangan tentang penebusan Kristus. Permasalahan ini menimbulkan perbedaan tafsiran dan penerapan dalam kehidupan Kristen. Tujuan penulisan tema ini untuk menjelaskan duduk masalah tentang penebusan Kristus dan mengemukakan sikap serta pandangan Alkitab tentang prinsip penebusan yang alkitabiah. Metode penelitian yang digunakan adalah *Biblical research*. Hasilnya, memperlihatkan bahwa penebusan Kristus merupakan ketetapan Allah agar manusia ditebus dan diselamatkan dari hukuman dosa melalui kematian Yesus pada salib dan kebangkitan-Nya dari antara orang mati. Kesimpulannya, Kristus sendiri rela menggantikan manusia berdosa agar mereka diselamatkan-Nya.

Kata Kunci: penebusan Kristus, pandangan para teolog, gereja, biblika, iman Kristen

PENDAHULUAN

Perbedaan mendasar antara agama-agama dunia dengan Kekristenan sangat jelas dan transparan. Agama-agama dunia menekankan pada kehidupan dan pengajaran serta kepopuleran pemimpin agama mereka. Sedangkan, dalam Kekristenan lebih melihat pada penderitaan dan kematian dari Pemimpinnya, Kristus. Ia rela mati bagi mereka supaya hidup mereka ditebus-Nya menjadi milik

kepunyaan-Nya. Itu berarti kehidupan dan karya Kristus tidak dapat dipisahkan dari kehidupan umat tebusan-Nya. Crozer mengatakan Kristus mati bukan sebagai akibat dari salib, melainkan sebagai hasil dari kehendak Sang Mahakuasa yang melekat pada pengutusan-Nya demi penebusan orang berdosa (Crozier 2022). Gordon juga memandang pentingnya pandangan ortodoksi tentang penebusan Kristus yang harus ditegakkan dalam gereja (Gordon 2023). Dengan demikian, kematian Yesus pada salib itu menggambarkan tindakan nyata kasih *agape* Allah bagi keselamatan manusia.

Akan tetapi dalam perkembangan pemikiran teologi Kristen, telah memunculkan berbagai pandangan tentang teori penebusan Kristus. Kenyataan itu mewarnai perkembangan pemikiran para teolog dalam gereja, yang memunculkan kajian ilmiah dalam Kekristenan. Buan telah membahas konsep penebusan dalam kerangka teologi Paulus (Yehu Buan 2023). Sedangkan kajian Manu mengulas teori penebusan dalam kaitan dengan Amanat Agung (Manu 2021). Dengan nada yang serupa, Hwe memandang bahwa adanya pandangan teori penebusan yang disinyalir dapat membahayakan iman Kristen (Hwe 2021). Karya artikel ilmiah kekinian telah membahas teori penebusan dari berbagai sudat pandang yang mewarnai pemikiran teologis.

Dari data tersebut di atas, peneliti lebih memfokuskan kajian biblika terhadap perkembangan pemikiran Kristen tentang teori penebusan Kristus dalam sejarah gereja. Terkait dengan pembahasan ini peneliti juga mengkaji pandangan para teologi dalam sejarah gereja tentang konsep penebusan dalam kerangka pemikiran mereka. Teolog tertentu telah membangun kerangka teologi penebusan yang kokoh,

namun ada juga yang membangun pandangan yang bias dari ajaran ortodoks. Mereka yang bias pandangannya mengatakan bahwa keselamatan itu dapat diperoleh melalui jasa atau perbuatan baik, bukan melalui anugerah Kristus sebagaimana dikemukakan oleh Origenes, Gregory, Pelagius, Karl Barth dan lain-lain. Khususnya, pandangan Pelagius mereduksi penebusan oleh iman dan lebih mengutamakan perbuatan atau jasa manusia meraih keselamatan. Sampai saat ini, perdebatan itu masih menyisahkan persoalan bahwa ada saja orang percaya belum memahami anugerah Allah dan jaminan keselamatan dalam Yesus Kristus. Dengan kata lain, jaminan keselamatan belum dipahami oleh sejumlah orang percaya.

Tambunan mengemukakan fakta bahwa banyak orang Kristen belum memahami ajaran dasar gereja, termasuk keselamatan dalam Yesus Kristus. Banyak di antara mereka masih terlibat okultisme (Tambunan 2019). Pandangannya jelas sekali membahayakan keutuhan iman Kristen sejati. Setelah itu, peneliti mengajukan gagasan biblika tentang penebusan Kristus sebagaimana dikemukakan dalam Kitab Injil. Pembahasan ini sebagai sebuah gap penegasan guna menjawab pandangan dan pemikiran teolog tertentu dalam sejarah gereja dari sudut pandang biblika tentang penebusan Kristus sebagaimana dikemukakan dalam Alkitab, khususnya kitab Injil. Dan, kajian ini memiliki implikasi memperteguh keyakinan orang percaya pada era sekarang ini agar berdiri teguh terhadap pandangan Alkitab tentang kebenaran dari penebusan Kristus bagi hidup mereka.

Oleh karena itu, sebagai pengarah pembahasannya peneliti mengajukan pertanyaan: Bagaimanakah perkembangan pemikiran tentang konsep penebusan dalam Kekristenan? Tujuan penelitian ini untuk menjawab perkembangan

pemikiran tentang teori penebusan dari sudut pandangan teologi biblika agar memperteguh iman orang percaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Biblical Research (Nggebu 2024). Metode ini digunakan untuk mengkaji makna dan arti penebusan Kristus dalam Perjanjian Baru. Penelitian ini juga membahas sejarah perkembangan pemikiran tentang penebusan Kristus oleh tokoh-tokoh gereja. Dari kajian ini, peneliti menelusuri ayat atau perikop Alkitab yang membahas tentang penebusan Kristus; data yang menunjang penelitian diambil dari literatur teologi dan artikel jurnal. Sidjabat menegaskan hermeneutik bertujuan untuk menemukan kebenaran dari teks Alkitab (Sidjabat 2023). Seluruh data tersebut, digunakan untuk mengelaborasi tema pembahasan ini dan memaparkan hasil temuan dalam pembahasan dalam tubuh artikel. Kemudian, di akhir dari studi ini dikemukakan tentang implikasi dan simpulan.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini mengungkapkan beragam pandangan tentang penebusan Kristus dalam sejarah Kekristenan. Pandangan klasik menekankan kemenangan Kristus atas dosa, kematian, dan iblis, membebaskan manusia dari perbudakan dosa. Pandangan subjektif berpusat pada perubahan sikap orang berdosa karena kasih Allah yang ditunjukkan melalui kematian Kristus. Teori pemenuhan tuntutan yuridisial menyatakan bahwa kematian Kristus adalah pemenuhan keadilan Allah atas dosa manusia. Teori rekonsiliasi neortodoks menekankan pendamaian antara

manusia dan Allah. Bapa gereja, kaum Reformed, dan kaum Injili menekankan substitusi Kristus sebagai kurban pengganti hukuman dosa.

Alkitab sendiri mengajarkan prinsip penebusan melalui kurban persembahan yang telah ada sejak Perjanjian Lama, yang digenapi dalam kematian Kristus. Kematian-Nya di kayu salib adalah bentuk penebusan tertinggi, membebaskan manusia dari hukuman dosa dan mendamaikan mereka dengan Allah. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya memahami konsep penebusan Kristus secara utuh dan benar berdasarkan Alkitab, sehingga orang percaya dapat memiliki iman yang teguh dan terhindar dari ajaran yang menyesatkan.

PEMBAHASAN

Pandangan Klasik tentang Konsep Tebusan

Pandangan bapa-bapa gereja pada masa Anselmus dan beberapa teolog masa kini menafsirkan penebusan sebagai kemenangan kosmik atas dosa, kematian, dan Iblis. Teori klasik, dramatik, atau ransom (tebusan), yang melukiskan kemenangan Allah atas kekuatan-kekuatan musuh yang membelenggu manusia, merupakan pandangan yang mendominasi gereja selama seribu tahun.

Interpretasi tersebut sangat didukung oleh situasi gereja mula-mula yang hidup dalam tekanan kuasa Iblis atau dunia kafir. Culver mengatakan bahwa gereja mula-mula hidup dalam tekanan akibat dominasi para kaisar kafir yang membenci orang-orang Kristen (Culver 2013). Penegasan yang sama dikemukakan oleh Ira C, bahwa orang Kristen mula-mula teraniaya. Mereka ditindas namun bertahan karena iman

mereka telah menyatu dengan Kristus, Sang Penebus (Ira C 2002). Teori ini tidak berfokus pada penanggungan Kristus atas hukum dan dosa manusia atau meredakan murka Alhh, tetapi pada pembebasan manusia oleh Kristus dari kuasa perbudakan.

Ada dua bentuk teori: *Pertama*, berdasarkan Markus 10:45, beberapa penafsir berpandangan bahwa kematian Kristus merupakan suatu tebusan yang dibayarkan kepada lblis. Tokoh pencetusnya adalah Origenes dan Gregory dari Nyssa (Erickson 2003). Dunia, kata mereka, telah jatuh ke dalam kuasa Iblis karena dosa. Di kayu salib, Allah memberikan Kristus kepada Iblis sebagai pengganti jiwa-jiwa yang dibelenggunya. Iblis tidak dapat menahan Kristus karena Anak Allah telah dibangkitkan dari kubur. *Kedua*, menurut Kolose 2:1-15, para ahli yang lain mengklaim bahwa Allah berperang melawan Iblis, mengalahkan kematian dan Iblis sekali untuk selamanya, dan menyelamatkan mereka yang ditawan oleh kuasa kegelapan.

Langhu menjelaskan Eusebius mendorong sinode dan pertemuan para uskup agar dengan suara bulat menyusun dekrit gerejawi, yang mereka komunikasikan kepada semua gereja di semua tempat, bahwa misteri kebangkitan Tuhan harus dirayakan tidak ada hari lain selain Hari Tuhan (Langhu 2022). Mereka melakukannya karena meyakini Kristus telah menebus mereka dan menyelamatkan orang-orang berdosa.

Irenaeus mempunyai pandangan yang mirip. Sementara Origenes menambahkan bahwa kuasa Iblis menuntut darah Kristus. Ketika Allah memberikan Kristus kepada Iblis sebagai tebusan, Iblis kemudian membebaskan jiwa yang terpenjara itu (Manu 2021). Iblis telah tertipu dalam dua hal: (a)

Kematian Yesus menyembunyikan Ke-Allah-an-Nya sehingga Iblis menelan umpan daging Kristus, ia terperangkap dengan kail Ke-Allah-an-Nya. (b) Iblis menemukan bahwa ia tidak dapat menahan Kristus di neraka, dan pada hari ketiga, Kristus bangkit dari kubur.

Gustaf Aulen mengklaim bahwa sering gambaran sederhana dari bapa-bapa gereja di dalam menyampaikan kebenaran ialah bahwa Allah dalam Yesus mampu mengalahkan dosa, kematian dan Iblis. Dalam suatu drama kosmik yang besar dari kematian-Nya, Kristus bertarung melawan dan memenangkan kekuatan rohani yang jahat. Hasil kemenangan itu, manusia yang dipenjarakan akhirnya dibebaskan dan diberikan pengharapan yang kekal (Aulen 1957 e-book). Jadi, pokok masalah utama pandangan ini adalah penebusan merupakan pertarungan ilahi dan berakhir dengan kemenangan.

Pandangan subjektif dari penebusan ini pada perubahan sikap orang berdosa atas kematian Kristus. Para pengikut pandangan mengklaim bahwa tidak ada halangan bagi Allah untuk menang dan membawa kembali orang berdosa kepada persekutuan dengan sang Pencipta. Jonas menegaskan bahwa kematian Yesus di kayu salib dalam rangka penebusan orang berdosa (Jonas 2020). Dari sisi Allah sebenarnya tidak ada keadilan dan pendamaian yang sungguh-sungguh memuaskan. Satu-satunya hambatan kepada keselamatan terletak pada keterasingan manusia itu sendiri dari dosa dan pemberontakan. Teori ini menjelaskan bahwa kasih Allah telah diperlihatkan di kayu salib untuk meredam sikap permusuhan manusia dengan Allah, mengajak mereka untuk bertobat dan didamaikan dengan Allah.

Petrus Abelardus merupakan pelopor teori ini yang kemudian diikuti oleh teolog liberal pada masa kini. Gordon mengatakan Abelardus melihat kehidupan Kristus sebagai teladan dalam pengurbanan bagi gereja (Gordon 2023). Dikatakan bahwa Kristus yang terpaku pada kayu salib menyebabkan manusia mengenal kekuatan-Nya, meluluhkan hati mereka yang keras, dan mendorong mereka untuk berdamai dengan Allah. Penderitaan Kristus yang tak berdosa itu mengarahkan orang berdosa kepada Dia yang mengasihi mereka. akhirnya manusia diselamatkan oleh kuasa kasih Allah yang berasal dari diri-Nya sendiri. Kristus telah mati bagi orang berdosa untuk memperlihatkan betapa besar kasih-Nya kepada manusia dan membuktikan bahwa kasih itu adalah yang utama dalam Kekristenan. Abelardus yakin, salib menggunakan pengaruh moral yang sangat kuat di dalam sejarah umat manusia.

Para pengikut Socianus mengembangkan pandangan Abelardus dengan tema yang dipengaruhi humanisme Renaisans. Konsep penebusan mereka berasal dari: (a) Pandangan Pelagius mengenai esensi kebaikan yang ada pada manusia; (b) Padangan humanistik tentang Allah yang tidak murka terhadap dosa; (c) Pandangan adopsionis tentang Yesus sebagai nabi biasa (manusia) yang dipilih Allah menjadi Anak-Nya (Erickson 2003).

Pelagius tergolong bidat yang berjalan berbeda dengan pandangan ortodoks. Gordon mengatakan bahwa Pelagius lebih melihat pada jasa untuk memperoleh keselamatan. Manusia memiliki kehendak bebas yang memampukannya meraih keselamatan melalui usahanya (Gordon 2023). Dalam kaitan ini Pelagius sendiri tampak mengabaikan kasih karunia yang ditawarkan Tuhan.

Para tokoh gereja yang berseberangan dengan pandangan ortodoks telah mengklaim bahwa melalui kehidupan dan kematian-Nya, Yesus memperagakan kehidupan moral yang Allah harapkan dari manusia. Kehidupan yang abadi dari ketaatan Yesus sampai mati di kayu salib mengilhami manusia untuk memperoleh pembaruan diri. Pada waktu seorang bertobat secara moral, ia mengalami pengampunan Allah. Socianus berkata, Kristus menghapus dosa-dosa karena sesuai dengan janji Allah; Ia akan menarik dengan kuat untuk membawa manusia pada penyesalan, tempat di mana dosa dihancurkan. Ia memanggil semua yang telah kehilangan pengharapan untuk menginggalkan dosa-dosa mereka dan hidup dalam kebenaran dan kekudusan.

Horace Bushnell, bapak liberalisme Amerika percaya bahwa salib memperlihatkan bagaimana Allah menderita karena kasih-Nya kepada manusia. Matalu mengutip pandangan Bushnell bahwa penebusan Kristus di kayu salib demi membebaskan manusia dari dosa (Matalu 2017). Bukan berarti bahwa penderitaan yang memenangkan Allah tetapi hal itu menyatakan kasih yang tak terkalahkan dari hati Allah. Kematian Kristus pada intinya memberikan suatu kekuatan moral dalam dunia yang melembutkan hati yang keras dan membawa manusia berdosa menuju pertobatannya. Murka Allah, pengurbanan dan penumpahan darah, pendamaian membawa efek perasaan, status, dan moral bagi orang yang menyembah Tuhan dan mereka yang merasa tak berdaya. Bushnell memandang bahwa penebusan sebagai kekuatan kasih yang menimbulkan pertobatan dan perubahan tingkah laku.

Saragih, Simatupang dan Siagian memandang bahwa konsep penebusan dalam pemahaman Bushnell berkaitan dengan kelahiran baru dalam Yesus yang

mengubah karakter manusia (Saragih, Simatupang, and Siagian 2023). Selain itu, L. H. DeWolf menyatakan bahwa pada salib itu orang berdosa secara negatif menumukan kekejian atas dosanya yang tergambar jelas, dan secara positif belajar bahwa Allah menderita karena kasih-Nya kepada manusia (Dewolf 1959).

Teori Pemenuhan Tuntutan atau Yuridisial

Teori Penebusan ini muncul pertama kali di kalangan pemimpin gereja Barat kemudian berkembang secara mantap pada abad-abad pertengahan. Teori ini mengatakan bahwa kematian Kristus memuaskan kebaikan hati Allah yang terluka. Para teolog abad pertengahan terpengaruh dengan konsep feodalisme di mana seorang majikan merasa martabatnya dilukai oleh para pembantunya. Walaupun mengakui dengan jelas akan dosa dan solidaritas bangsa, teori ini berfokus terutama kepada kebaikan hati Allah yang terluka dan kurang memberi perhatian pada hakikat hukum dan substusi kematian Kristus.

Anselmus adalah tokoh utama teori ini. Menurut dia, dosa adalah kegagalan untuk melakukan keharusannya kepada Allah, yakni penyerahan diri dan ketaatan. Williams mengatakan pengaruh Anselmus pada pemikiran abad pertengahan, kemudian tentang penebusan, dapat dilihat dalam sentralitas gagasan tentang kepuasan. Tetapi ada konsep dan tema lain, yang tidak ada atau tidak menonjol dalam Anselmus, yang memainkan peran penting dalam diskusi skolastik tentang penebusan (Williams 2021 e-book). Ketika seorang tidak taat kepada Allah, ia menghina kebaikan hati Allah dan melanggar aturan umum yang telah ditentukan Allah. Sifat Allah adalah menuntut kepuasan atau menghukum orang berdosa. Imbalan/ganti rugi harus proporsional terhadap martabat dari pihak yang dirugikan,

dalam hal ini Allah. Jadi, manusia harus membuat pemuasan yang tidak terbatas terhadap Allah.

Sementara itu, manusia tidak mempunyai apa-apa untuk dipersembahkan kepada Allah, karena semuanya berutang kepada Allah dalam segala sesuatu. Manusia tidak dapat memenuhi pembenaran ini seluruhnya, karena seorang yang berdosa tidak dapat membenarkan orang berdosa. Karenanya pemuasan yang tepat harus datang dari Dia yang supranatural, yakni Allah sendiri. Pada pihak lain, pemuasan juga harus dipenuhi oleh seorang yang benar-benar manusia sejati.

Jadi, pemuasan itu harus dilakukan oleh Allah dan manusia. Dan kalau ini dilakukan oleh seorang pribadi, maka dia haruslah Allah-manusia. Itulah sebabnya Allah dilahirkan melalui seorang perawan, dan Yesus Kristus tanpa dosa rela menderita dan mati, dengan demikian manusia memperoleh anugerah alih-alih harga yang harus dibayarnya. Allah menerima surplus pekerjaan Kristus, memasukkannya ke dalam rekening manusia berdosa, dan diterima untuk mengembalikan persekutuan orang-orang yang percaya kepada-Nya.

Teori Rekonsiliasi Neortodoks

Dengan sikapnya yang melawan kaum liberalisme khususnya pandangan mereka tentang penebusan, Karl Barth menegaskan bahwa kematian Kristus pada dasarnya untuk mendamaikan dunia dengan Allah. Manusia berusaha untuk menjadi seperti Allah, sementara ia dalam keadaan tidak baik (yang buruk), bersalah dan sudah ditentukan untuk mati. Untuk membuat ganti rugi, Yesus datang ke dunia dan Ia ditolak. Dalam menjelaskan penebusan, Barth dengan bebas

menggunakan bahasa substitusi (Barth 2010). Namun pandangannya berbeda makna dari pandangan Ortodoks. Barth menolak penebusan Kristus sebagai yang meredakan murka Allah. Melalui inkarnasi dan kematian Kristus, perantara manusia, hakikat kemanusiaan dan hakikat manusia bersatu. Barth mengomentari kehadiran Kristus di bumi ini dengan mengatakan: "Ia mengambil rupa seorang manusia dan masuk ke dalam kesatuan dengan milik-Nya. Jadi, di Kalvari, dalam solidaritas-Nya dengan Kristus, manusia menderita dan mati" (Barth 2010).

Barth menolak konsep bahwa Kristus menanggung hukuman dosa manusia. Di kayu salib, murka dan penghukuman Allah dijatuhkan baik kepada Kristus maupun kepada orang berdosa. Dengan kesatuan di dalam kebangkitan Kristus, kemanusiaan bersama-sama dalam kemenangan Tuhan atas kematian dan si jahat. Nassa mengutip pandangan Barth bahwa kematian Kristus sebagai rekonsiliator bagi manusia (Nassa 2020). Menurut Barth, Allah mengampuni dosa manusia sama sekali bukan untuk menyelesaikan hukuman atas dosa, tetapi semata-mata didasarkan pada ketentuan-Nya untuk mengampuni. Tindakan ini memenuhi tuntutan kcbenaran-Nya. Allah telah menentukan bagi diri-Nya sendiri di dalam Yesus Kristus untuk menderita dan mati. Dan, di dalam Kristus manusia ditentukan untuk selamat. Tetapi bagi Barth kematian Yesus adalah keselamatan bagi semua orang. Hanya, semua orang sadar bahwa ia sudah diselamatkan. Tugas Roh ialah membangunkan kesadaran akan kenyataan perdamaian di dalam hati setiap orang. Nassa menyimpulkan pandangan Barth bahwa Roh Kudus berperan juga dalam keselamatan manusia (Nassa 2020). Peristiwa kematian dan kebangkitan Kristus tidak diakuinya sebagai peristiwa sejarah tetapi metahistoris.

Hendrikus Berkhof, teolog Belanda, mengikuti garis pemikiran Barth. Dilema manusia menurut Berkhof merupakan keterasingan dan rasa bersalah karena dosa. Penebusan bukanlah penggantian hukuman atau perdamaian, tetapi lebih bersifat "perwakilan" atau "rekonsiliasi." Nassa mengutip pandangan Barth bahwa Kristus berperan sebagai rekonsiliator (Nassa 2020). Di sini Kristus berperan sebagai tokoh penengah antara kedua belah pihak yang bertentangan. Di satu sisi Allah yang Maha Kudus dan di sisi lain manusia sebagai pemberontak. Kehadiran Kristus untuk menengahi menebus manusia yang berseberangan dengan kehendak Allah.

Jadi, dengan mewakili bangsa yang berdosa di hadapan Allah, Kristus mengidentifikasikan diri-Nya dengan orang berdosa dan membawa mereka kembali kepada persekutuan dengan Pencipta-Nya. Thomas Williams mempertegas bahwa rekonsiliasi Kristus untuk menyelesaikan antara Allah dan manusia. Manusia diperdamaikan kembali dengan Allah. Manasia telah melanggar kehendak-Nya. Melalui kasih-Nya, Tuhan datang menebus manusia melalui jalan salib (Williams 2021).

Bapa Gereja, Reformed & Kaum Injili

Bapa gereja Clement dari Roma berbicara mengenai penebusan dalam Kristus bahwa orang percaya dipanggil untuk memperoleh keselamatan (Manongko 2012). Dalam pandangannya digunakan bahasa substitusi, karena kasih-Nya kepada orang berdosa, Yesus Kristus memberikan darah-Nya untuk mereka berdasarkan kehendak Allah, dan memberikan tubuh-Nya demi tubuh orang berdosa, jiwa-Nya untuk jiwa mereka. Senada dengan itu, Ignatius berkata darah Kristus menjadi

faktor pendorong bagi keselamatan manusia (Manongko 2012). Baginya tanpa diragukan lagi, semua penderitaan ditanggung-Nya karena manusia berdosa.

Cyril dari Yerusalem menjelaskan salib dalam pemahaman penggantian atas hukuman. Sekalipun ia mendasarkannya bukan pada keadilan, tetapi pada ketulusan Allah. Demikian juga Athanasius mengajarkan, karena menyelesaikan persoalan yang disebabkan dosa manusia dan penghukuman, Allah mengirimkan firman ilahi ke dalam dunia. Hasiholan mengutip pandangan Athanasius bahwa Logos berinkarnasi demi instrumen keselamatan bagi orang berdosa (Hasiholan 2023). Di dalam tubuh-Nya, Anak itu menanggung hukuman dan membayar utang sehingga orang berdosa berutang kapada Allah. Dengan demikian Kristus mengurbankan diri-Nya karena orang-orang berdosa. Kematian Kristus merupakan suatu pemenuhan tuntutan dari pihak Allah untuk atasi keputusan kematian manusia. Atas dasar salib Yesus dan kebangkitan-Nya, kematian dibatalkan dan orang percaya dibawa ke dalam kekekalan.

Agustinus menyimpulkan, dosa asal membawa manusia ke bawah keputusan supranatural bahwa manusia dihukum mati (Price 2000). Karena kasih, Yesus menyerahkan diri kepada perangkap Iblis dan menjalankan hukuman sehingga manusia dilayakkan. Pengurbanan Kristus membebaskan orang-orang percaya dari belenggu Iblis, menghapus dosa, mendamaikan dengan Allah; Sang Bapa, dan memberikan kepada gereja suatu teladan kerendahan hati, kesabaran dalam penderitaan, dan iman kepada Allah.

Bapak reformator gereja, Luther mengajarkan bahwa Kristus melalui kehidupan dan kematian-Nya menanggung dosa, rasa bersalah dan penghukuman

atas bangsa yang terhukum. Di kayu salib, Sang Juruselamat menanggung hukuman Allah atas pelanggaran dan ketetapan mati sebagai iman yang dituntut oleh hukum (Sihombing 2022). Dalam hal ini, Yesus berperan sebagai kurban persembahan demi keselamatan manusia (istilah "kurban" artinya persembahan sebagai istilah keagamaan, bukan korban/kecelakaan). Sebagai hasil dari pengurbanan yang meredakan murka Allah, Kristus membebaskan jiwa-jiwa dari kutuk hukum Taurat, mendamaikan Allah dan orang-orang berdosa, memberitakan kebenaran yang sempurna, mengalahkan dosa, kematian, dan lblis.

Calvin berpendapat bahwa karena orang berdosa dibebaskan dari kutuk dosa, maka kurban yang layak, harus dipersembahkan sebagaimana dikemukakan oleh Karl Bath (Barth 1995). Jadi, ide utama Calvin dalam membahas salib adalah persembahan/kurban yang menggantikan. *Pertama*, Kristus adalah penanggung dosa para pendosa. Melalui kehidupan-Nya, khususnya kematian-Nya, Sang Juruselamat menanggung rasa bersalah mereka, murka Allah dan hukuman atas orang berdosa. *Kedua*, Kristus adalah kebenaran bagi orang-orang percaya. Allah memperhitungkan penderitaan Kristus bagi orang-orang pilihan sebagai kejujuran moral yang sempurna.

Abineno menjelaskan pandangan Calvin bahwa Kristus sebagai pengantara yang memungkinkan manusia dapat menghampiri Allah. Seluruh pengajaran Alkitab memusatkan perhatian pada Kristus yang menjadi manusia (Abineno 1995). Calvin menjelaskan ide utama kurban yang menggantikan itu dengan tiga kunci konsep teologis: *pertama*, adalah *propiation*. Ini menggambarkan pekerjaan Kristus dalam aspek Allah. Melalui kurban penggantian-Nya, Kristus memenuhi

akan tuntutan Allah yang adil dan meredakan murka Allah bagi mereka yang percaya. *Kedua*: *redemption*, yang menggambarkan aspek manusia mengenai salib. Melalui kematian yang bersifat pengurbanan-Nya, Kristus membebaskan orang-orang yang percaya, pilihan-Nya dari dosa, kesalahan dan hukuman mati. *Ketiga***:** *reconciliation*, yang menggambarkan pekerjaan Kristus. Dari sisi Allah maupun manusia. Dahulunya, Allah bermusuhan dengan manusia karena ketidakbenaran manusia, tetapi melalui Kristus Allah berdamai dengan manusia yang bertobat. Calvin meyakinkan Kristus memainkan peranan-Nya sebagai pengantara dengan melaksanakan tiga jabatan: Nabi, Iman dan Raja

B.B. Warfield menegaskan bahwa melalui ketaatan-Nya yang sempurna, Kristus memenuhi tuntutan Taurat yang gagal dijalankan Adam pertama. Pranoto mengutip pandangan Warfield bahwa kematian Kristus itu berkuasa mengalahkan Setan (Pranoto 2017). Dengan menanggung hukuman atas dosa manusia berdosa melalui kematian-Nya pada salib, Yesus telah memuaskan keadilan yang dituntut Allah.

Prinsip Alkitab tentang Penebusan

Setelah kejatuhan manusia dalam dosa, Allah berkata kepada Iblis yang menyamar sebagai ular "keturunan perempuan itu akan meremukkan kepalamu, dan engkau akan meremukkan tumitnya" (Kej 3:15). Ini menunjukkan bahwa kemenangan Mesias (melalui meremukkan kepala Iblis) yang membebaskan itu digenapi dengan harga penderitaan. Sejak permulaan kurban persembahan selalu dihubungkan dengan dosa-dosa terhadap Allah. Persembahan Kain tidak diterima

karena ketidakpercayaan, sedang Habel diterima karena kepercayaan yang tulus dan disertai komitmen.

Ketika sesudah air bah, Nuh mempersembahkan kurban bakaran kepada Tuhan karena terbebas dari banjir besar itu. Begitu juga dengan Abraham, Ishak dan Yakub, ketiga leluhur Israel ini telah mendirikan altar/mezbah untuk menyampaikan persembahan kepada Allah (Kej 8:20; 12:8; 13:8; 26:25; 33:20; 35:7). Abraham dengan anaknya yang hampir dibunuh itu, mempersembahkan kurban sebagai persembahan bakaran di bukit Moria sebagai gambaran awal dari kematian Mesias pengganti dosa-dosa manusia (Kej 22:1-18). Pada ayat 13, dikatakan bahwa Abraham mengambil domba itu, lalu mengurbankannya sebagai kurban bakaran pengganti anaknya. Dari keterangan ini dapat dilihat adanya penebusan/penggantian dalam kurban persembahan.

Sistem persembahan bangsa Israel terikat pada hari raya Paskah. Di Mesir, Allah memerintahkan tiap orang Israel untuk menyembelih anak domba yang tak bercacat padi pagi-pagi sekali dan menggosokkan darah anak domba itu di ambang pintu rumah mereka. Setiap keluarga yang taat dengan memercikkan darah pada pintu rumahnya dijamin bebas dari penghukuman. Mereka yang tidak melindungi diri dengan darah, maka anak dan hewan yang sulung mereka dibinasakan oleh Allah. Ritual Paskah jelas bersifat pengurbanan (Kej 12:27). Pengurbanan penebusan ini membebaskan Israel dari perbudakan di Mesir.

Sistem persembahan kurban kaum Lewi semata-mata mengungkapkan konsep penggantian hukuman dan penebusan ("kurban" sebagai istilah keagamaan yang tepat, bukan "korban" seperti korban lalu lintas). Kurban bakaran (Im 1:3-17),

kurban pendamaian dan persekutuan (Im 3:1-17; 2 Sam 7:9-10), persembahan untuk pengampunan dosa dan rasa bersalah (Im 4:l-35; Ul 6:14-16; Im 5:14-6:7; Ul 6:12; 1 Sam 6:3-4). Wicaksono menggambarkan domba paskah itu menyangkut konsep pendamaian (Wicaksono and Anggono 2019).

Semua persembahan kurban itu mengandung unsur: *pertama*, binatang yang tak bercacat. Ini menunjuk pada kesempurnaan moral. *Kedua*, pembawa persembahan itu harus menaruh tangannya atas kepala binatang, yang menunjukkan pengidentifikasian dengan kurban yang mengganti hukuman atas dosa. *Ketiga*, kurban binatang dibunuh oleh si pemberi persembahan (yang kemudian oleh imam) yang menunjukkan bahwa kematian merupakan hukuman yang adil atas dosa. *Keempat*, imam memercikkan darah kurban pada altar dan di sekitarnya. Darah itu melambangkan kehidupan kurban (Im 17:11). *Kelima*, persembahan itu sebagian atau seluruhnya dibakar di atas altar, dan aromanya berkenan di hadapan Tuhan. Berulang-ulang, Alkitab memperlihatkan bahwa maksud persembahan adalah untuk penebusan atas pcndamaian (Im l:4; 4:20; 5:13; Ul 5:8; 8:12; 15:25).

Pada setiap tahun, orang Israel merayakan Hari Penebusan yang merupakan upacara suci dalam Perjanjian Lama. Para imam dalam persiapan menyambut hari yang khidmat itu mempersembahkan kurban domba sebagai penebusan atas dosa. Paskah dalam Perjanjian Lama itu telah digenapi oleh Kristus.

Setiawan menguraikan tentang makna Paskah yang berarti kematian Kristus demi menggantikan orang berdosa di kayu salib (Setiawan et al. 2023). Di setiap zaman dan budaya, Kristus tetap berkuasa (Ibr 13:8). Ia mengubahkan hidup manusia (Rm 12:1-3); menciptakan manusia menjadi baru (2 Kor 5:17). Cara

berpikir manusia dituntut sama seperti Dia (Flp 2:3-11). Meskipun zaman berubah dan firman tidak berubah sebab Kristus berkuasa selama-lamanya (Ibr 13:8). Firman tidak pernah berhenti menghadapi cara berpikir daging manusia. Firman Allah terus mengungkapkan penebusan-Nya di dalam Kristus dan mengajarkan kehendak-Nya yang baik dan memberi kehidupan bagi umat-Nya (Rm 7:25; 1 Kor 2:16; Ibr 4:12; Ef 4:12-13; Kol 1:28; 4:12). Melalui penebusan-Nya, Kristus menyatakan kedaulatan-Nya atas pembebasan manusia dari hukuman dosa (Nggebu 2023).

Kitab-Kitab Syair

Kitab-kitab syair menyajikan gambaran yang jelas mengenai penderitaan Kristus secara khusus dalam Mazmur 22. "Allah, ya Allahku, mengapa Engkau meninggalkan daku?" Ini sama dengan seruan Kristus di kayu salib, seakan-akan sudah diantisipasi jauh sebelumnya. Teriakan Kristus itu menandakan Allah telah meninggalkan Dia. Kalau ini dihubungkan dengan Galatia 3:13, maka semua kutuk yang membuat Allah meninggalkan Dia, tertanggung kepada Yesus karena dosa manusia. Kemudian pada ayat 8-9 dari Mazmur 22 ini, terlihat olok-olokan yang sama dengan olok-olokan orang ketika Yesus disalib (bdk Mat 27:39, 44; Luk 23:35). Ayat 15-16, sama dengan apa yang dialami Yesus ketika disalib. Begitu juga pada ayat 17, menggambarkan bagaimana paku-paku itu menusuk ke tangan dan kaki Yesus.

Dalam ayat 19, menunjuk kepada mereka yang membagi-bagi pakaian Yesus (bdk Luk 23:34). Sengsara Yesus terlihat juga pada Mazmur 34:21; 69:4-5, 10, 22; 109:25). Kitab Mazmur 40:7-9 yang dikutip dalam Ibrani 10:5-7 menunjukkan

bahwa sekalipun tersedia kurban binatang untuk kepentingan tertentu, namun hal itu digantikan oleh Mesias yang akan datang sebagai penggenapan atas Taurat. Kemudian pemazmur mengakui kenyataan bahwa Allah adalah Juruselamatnya yang mengampuni dosa-dosa orang yang setia (Mzm 65:6).

Gotib mengemukakan bahwa banyak mazmur berbicara tentang Mesias sebagai Penyelamat (Gotib 2015). Mazmur menyatakan dengan jelas pekerjaan penebusan melalui kata - kerja “padah” yang berarti "mencari", "membebaskan", "menebus" (Mzm 3l:5; 44:26; 69:18). Allah berkenan membebaskan Israel dari perbudakan di Mesir (Mzm 74:3; 77:16, bdk. Kel 6:6; 15:13) dan mencari, menyelamatkan mereka dari hukuman dosa (Mzm 103:4; l07:2). Jadi, Allah dikenal sebagai "Penebus" (Yoel, Ayub 19:25; Maz 78:36).

Kitab-Kitab Nubuatan

Nabi-nabi Pernjanjian Lama sarat dengan gambaran tentang penderitaan dari "hamba" dan "keturunan" yang akan datang. Yesaya menulis, ketika berhadapan dengan penderitaan, Mesias tidak melawan atau pun menolaknya (Yesaya 50:5). Yehezkiel dan Wibowo memandang Yesaya terkenal dalam pembahasan mengenai penderitaan Mesias bagi orang berdosa (Yehezkiel and Wibowo 2023).

Nabi Zakharia mengemukakan sebuah gambaran mengenai penolakan akhir terhadap Gembala yang baik dengan 30 keping perak (Zak 11:12-13 bdk dengan Mat 27:3-10). Yesaya menubuatkan mengenai perlakuan yang tidak baik oleh manusia dan kesabaran-Nya menahan penderitaan (Yes 53:6- 7), termasuk penyaliban Kristus di antara orang jahat (Yesaya 53 bandingkan dengan Luk 22:31;

23:33). Daniel 9:24 menyebutkan "yang diurapi" yang menunjuk kepada Kristus. Para nabi sepakat melihat kepada pekerjaan penebusan Mesias. Nabi-nabi Perjanjian Lama paling sedikit menyebutkan penderitaan Mesias (Yes 53:4-6).

Kitab-Kitab Sinoptik

Soteriologi dikenal sebagai prinsip penting dalam teologi Kristen. Dalam bahasa Yunani dikenal kata sótérios (ζωηήριον), yang berarti keselamatan. Kata sótérios (ζωηήριον) berasal dari dua kata: sótér (ζωηήρ) berarti Penyelamat, dan logia (λόγια) berarti perkataan. Yehezkiel dan Wibowo menegaskan bahwa melalui penderitaan-Nya, Kristus menyatakan diri-Nya sebagai Sang Pembebas (Yehezkiel and Wibowo 2023).

Dalam aspek etimologi, kata soteriologi adalah ajaran mengenai keselamatan manusia. Matius dan Lukas mencatat kabar oleh para Malaikat kepada Maria dan Yusuf, bahwa nama Anak itu adalah Yesus (Iesous), yang diterjemahkan dari nama Ibrani Yosua (Yehosua), yang menyelamatkan Israel dari musuh-musuhnya. Yesus berarti Yahweh adalah keselamatan (Mat 1:21; Luk 1:31). Matius jelas mengatakan bahwa maksud kedatangan Yesus adalah untuk menyelamatkan umat-Nya dari dosa-dosa mereka (ayat 21). Peristiwa yang penting yakni ketika Yesus dibaptis oleh Yohanes. Pembaptisan di sungai Yordan (Mat 3:13-17; Mrk 1:9- 11; Luk 3:21-22) memperlihatkan: (1) Amanat surgawi untuk pelayanan (bdk Mat 2l:23-27); (2) Penyerahan diri Yesus pada panggilan untuk menderita dan mati; (3) Pengidentifikasian diri-Nya kepada mereka yang diselamatkan-Nya.

Implikasi dan Relevansi

Alkitab mengemukakan dasar penebusan sesuai fakta historis mengenai kematian dan kebangkitan Yesus. Karya Kristus ini menjadi fondasi bagi iman Kristen. Relevansinya tidak dibatasi oleh waktu dan zaman. Penebusan Kristus sudah terjadi dan bersifat kontinuitas bagi iman gereja. Juruselamat itu manusia yang mati untuk menanggung hukuman bagi orang berdosa (Rm 3:23). Atas dasar kematian-Nya, Yesus berdaulat membebaskan manusia dari kuasa dosa. Kristus telah melakukannya sampai kebangkitan-Nya (1 Kor 15:3-4). Oleh karena itu, orang Kristen harus percaya kepada-Nya dan mengakui denga mulut dan percaya dalam hatinya bahwa Kristus adalah Tuhan dan Juruselamat (Rm 10:9-10).

Dari pengakuan itu orang percaya harus memiliki iman dan penyerahan diri yang utuh kepada Kristus. Pengakuan terhadap Dia adalah Tuhan dan bahwa Dia juga adalah Allah-manusia yang menyelamatkan manusia dari dosa dan menguduskan mereka (Tit 2:14). Kilas baliknya yang dikemukakan oleh Yohanes bahwa Yesus ditinggikan (disalibkan bdk. Yoh 3:14) untuk menyelamatkan manusia dari dosa dan hukuman (Rm 3:23) dan bahwa Dia telah dibangkitkan untuk keselamatan kita (Yoh 12:32-34). Kesaksian gereja mula-mula tentang kuasa Injil meneguhkan iman orang percaya. Dan, mereka juga harus terus-menerus bersaksi tentang karya Kristus yakni penebusan dosa manusia atau juga disebut kabar baik. Karena karya penebusan Kristus itu harus diberitakan oleh gereja. Tepat sekali Sanda mengatakan bahwa Injil dibutuhkan oleh semua orang, maka harus diberitakan (Sanda 2023).

Yesus yang menyelamatkan orang percaya merupakan fakta historis bagi iman Kristen (1 Kor 15:3-4). Fakta penebusan Kristus itu tertulis jelas dalam Perjanjian Baru. Oleh karena itu, iman Kristen itu didasarkan pada fakta bahwa Alkitab yang tak terbantahkan. Dengan demikian, orang percaya semestinya mempunyai alasan teologis guna menolak semua ajaran yang bertentangan dengan Alkitab, yang berusaha mengalihkan perhatian gereja pada jalan yang lain. Fakta Alkitab tentang penebusan Kristus sesungguhnya harus dipegang menjadi fondasi iman yang sehat dan benar.

Sebagai implikasinya bagi orang percaya harus terus-menerus menaruh pengharapan hanya kepada Yesus Kristus yang oleh kuat kuasa-Nya menjadi dasar keselamatan gereja (Yoh 1:12; 3:16 dbk. Rm 10:9-10: 1 Kor 15:3-4). Soteriologi Kristen itu valid sebagai shahadat Kristen yang terpelihara dalam dogma gereja. Kebenaran yang sejati bahwa keselamatan dari Yesus melalui kematian-Nya pada salib yang menuntut iman dan penyerahan diri orang percaya kepada-Nya. Iman sepatutnya menjadi syarat untuk memperoleh kehidupan kekal dan bahwa kematian Kristus itu adalah dasarnya. Dengan demikian orang percaya tidak akan diombang-ambingkan oleh pengajaran yang melenceng tetapi selalu berorientasi pada pemberitaan firman Allah dalam Alkitab. Tetapi mereka memelihara iman yang benar dan bertumpuh pada fakta historis dari gereja mula-mula yang tetap dilestarikan hingga hari Maranatha.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa soteriologi adalah inti dari Kekristenan. Yesus Kristus datang ke dunia untuk menyelamatkan umat manusia

dari dosa dan membawa mereka ke dalam hubungan yang benar dengan Allah. Melalui kematian Yesus yang berarti penebusan yang menggantikan orang yang percaya kepada-Nya agar mereka memperoleh pembebasan dari dosa dan hukuman kekal. Mereka akan menerima hidup kekal sebagai upah dari iman mereka. penebusan Kristus bersifat final yang terlihat jelas dalam Perjamuan Terakhir. Kematian Yesus tidak hanya sebagai kurban persembahan, tetapi juga bermakna pembebasan (Luk 1:68, bdk. dengan Luk 2:38).

DAFTAR PUSTAKA

Abineno, J.L. Ch. 1995. *Johanes Calvin: Pembangunan Jemaat, Tata Gereja Dan Jabatan Gerejawi*. Jakarta: Gunung Mulia.

Aulen, Gustaf. 1957. *Christus Victor*. Edited by A. G Hebert. The Macmillan Company.

Barth, Karl. 1995. *Theology of John Calvin*. Edited by Geoffrey W. Bromiley. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company.

———. 2010. *Church Dogmatic*. Edited by G. W. Bromiley and T. F. Torrance. Vol 1.1. Massachusetts: Hendrickson Publishers.

Crozier, William. 2022. "The Anatomy of Salvation: Robert Grosseteste on Christ's Death, Passion, and Satisfaction." *Irish Theological Quarterly* 87, no. 4: 280–96. https://doi.org/10.1177/00211400221127119.

Culver, Jonathan E. 2013. *Sejarah Gereja Umum*. Bandung: Biji Sesawi.

Dewolf, L. Harold. 1959. "New Testament Perspectives of Faith." *Journal of the American Academy of Religion* 27, no. 3: 228–32. https://doi.org/10.1093/jaarel/XXVII.3.228.

Erickson, Milard J. 2003. *Teologi Kristen Volume Dua*. Malang: Gandum Mas.

Gordon, Liran. 2023. "The Doctrine of Exemplarism: A Symbolic Attempt to Escape the Pelagian Heresy." *Religions* 14, no. 12. https://doi.org/10.3390/rel14121494.

Gotib, Nita. 2015. "Pengharapan Mesias Dalam Mazmur 110." *Situs Resmi Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung*. Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung.

Hasiholan, Anggraini. 2023. "Supremasi Yesus Di Era Postmodern: Menelusuri Kristologi Athanasius Dalam Teori Dan Praksis." *Diegesis : Jurnal Teologi* 8, no. 2: 243–61.

Hwe, Lie Ja. 2021. "Ancaman Teori-Teori Yang Menyimpang Tentang Penebusan Dalam Kehidupan Orang Kristen." *Siap: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 10, no. 2: 61–76.

Ira C. 2002. *Semakin Dibabat Semakin Merambat*. Revisi 200. Jakarta: Gunung

Mulia.
Jonas, Radius Aditiya. 2020. "Theological or Political? The Search for Meaning of the Historical Struggle in the Nicene Constantinople Creed." *Theologia in Loco* 2, no. 1: 48–71. https://doi.org/10.55935/thilo.v2i1.186.
Langhu, Koberson. 2022. "Church Fathers on the Sabbath and Sunday." *Jurnal Koinonia* 14, no. 2: 134–51. https://doi.org/10.35974/koinonia.v14i2.2988.
Manongko, Detty. 2012. "Persepsi Teolog Masa Kini Di Indonesia Terhadap Pikiran Teologi Bapak-Bapak Gereja Abad Pertama Sampai Ketiga." *Sekolah Tinggi Teologi Indonesia*. Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia.
Manu, Terah Yohanes. 2021. "Jangkauan Penebusan Dan Amanat Agung." *Jurnal Arrabona* 3, no. 2 (February): 163–92. https://doi.org/10.57058/juar.v3i2.43.
Matalu, Muriwali Yanto. 2017. *Dogmatika Kristen: Dari Perspektif Reformed*. Malang: GKKR.
Nassa, Grace Son. 2020. "Trinitas Dalam Pandangan Karl Barth." *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 10, no. 1: 65–82.
Nggebu, Sostenis. 2023. "Supremasi Ketuhanan Kristus Dalam Amanat Agung." *Pengarah: Jurnal Teologi Berkala* 5, no. 2: 85–96.
———. 2024. "Biblical Research Menyediakan Peta Jalan Bagi Penulisan Manuskrip Jurnal Teologi." *Jurnal Excelsis Deo* 8, no. 1: 81–98.
Pranoto, Minggus Minarto. 2017. "Kesembuhan, Penebusan, Dan Kebaikan Allah Dalam Teologi Pentakostal." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, Dan Musik Gereja* 1, no. 1 (April): 81–98. https://doi.org/10.37368/ja.v1i01.88.
Price, Richard. 2000. *Agustinus*. Edited by Peter Valdy. Yogyakarta: Kanisius.
Sanda, Hendrik Yufengkri. 2023. "Kajian Terhadap Kisah Para Rasul 10:34-36: Untuk Menjawab Pandangan Pluralis Mengenai Yesus Tuhan Semua Orang." *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1: 43–64. https://doi.org/10.46558/bonafide.v4i1.168.
Saragih, Diany Rita Pangapulon, John David Simatupang, and Hotman Siagian. 2023. "Pendidikan Nilai-Nilai Kristen Dalam Membangun Budaya Yang Menghormati Keberagaman Bagi Masyarakat Plural." *DiscreetE; Journal Didache of Christian Education* 3, no. 1: 1–16.
Setiawan, Tjutjun, Fery Rondonuwu, Sri Darajat Suaji, and Simon Simon. 2023. "Paskah Kristiani Menggenapi Kovenan Mesianik Dalam Kejadian 3 : 15." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 5, no. 1: 21–30.
Sidjabat, Binsen Samuel. 2023. *Hermeneutika Untuk Pembinaan Warga Gereja*. Yogyakarta: Andi.
Sihombing, Hesron H. 2022. "Luther's Understanding of the Presence of God in Creation: Toward a Lutheran Eco-Theology." *Sundermann: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan* 2, no. 2: 41–52.
Tambunan, Fernando. 2019. "Doktrin Pentingkah?: Minimnya Pemahaman Jemaat Gereja-Gereja Protestan Di Sumatera Utara Tentang Doktrin-Doktrin Dasar Dalam Kekristenan." *Illuminate: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1: 14–28.
Wicaksono, Arif -, and Dwi Anggono. 2019. "Yesus, Hamba Allah Yang Menderita." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 2, no. 1: 145–

60. https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.44.
Williams, Thomas. 2021. *Atonement*. Routledge.
Yehezkiel, Dan, and Moses Wibowo. 2023. "Nubuat Tentang Mesias Menurut Nabi Yesaya, Yeremia, Dan Yehezkiel." *Jupita: JUrnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 1, no. 3: 72–84.
Yehu Buan. 2023. "Analisis Teologis Makna Kata Apolytrosis (Penebusan) Dalam Tulisan Rasul Paulus Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini." *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2: 100–114.